

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

Januari 2018

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	13,26%
Bulan Tertinggi	Jul-09 10,95%
Bulan Terendah	Okt-08 -14,39%

Rincian Portofolio

Saham	53,87%
Obligasi Negara	33,44%
Obligasi BUMN	0,36%
Kas/Deposito Syariah	12,33%

Lima Besar Obligasi

PBS012	18,95%
PBS011	5,92%
PBS001	3,45%
PBS004	1,53%
PBS002	1,38%

Lima Besar Saham

Unilever Indonesia	8,29%
Telekomunikasi Indonesia	8,21%
Astra International	7,49%
United Tractors	3,60%
Barito Pacific	3,39%

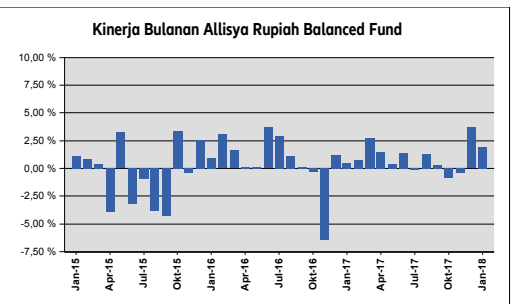
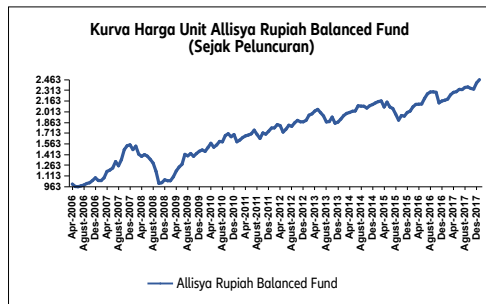
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 568,48
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Indonesian Rupiah

Harga per	Beli	Jual
(Per 31 Jan 2018)	IDR 2.339,63	IDR 2.462,77

Dikelola oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	1,91%	5,23%	5,96%	13,26%	15,20%	1,91%	146,28%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2018 pada level bulanan +0.62% (dibandingkan konsensus inflasi +0.70%, +0.71% di bulan Desember 2017). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.25% (dibandingkan konsensus +3.33%, +3.61% di bulan Desember 2017). Inflasi ini berada di level tahunan +2.69% (dibandingkan konsensus +2.80%, +2.95% di bulan Desember 2017). Terkendalinya inflasi dipengaruhi terutama oleh administered prices yang deflasi dan inflasi inti yang tetap terkendali, di tengah inflasi volatile food yang meningkat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Januari 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas peminjaman pada level 5.00%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.99% menjadi 13,413 di akhir bulan Januari 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,548. Neraca perdagangan FY2017 tercatat surplus 11.83 miliar Dollar AS (surplus neraca perdagangan non-migas tercatat meningkat 5.24 miliar dolar AS menjadi 20.40 miliar dolar AS pada 2017, di lain pihak defisit neraca perdagangan migas naik 2.93 miliar dolar AS menjadi 8,57 miliar dolar AS pada 2017), meski secara bulanan pada Desember 2017 mengalami defisit 0.27 miliar dolar AS. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2017 tercatat 5.19% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5.06% (yoy). Untuk keseluruhan tahun 2017, pertumbuhan ekonomi tercatat 5.07%, lebih tinggi dibandingkan 5.03% pada FY2016. Pertumbuhan terutama ditopang oleh investasi (tumbuh 6.2% FY2017 dari 4.5% pada FY2016), diikuti oleh net ekspor (tumbuh 21.2% FY2017 dari 10% pada FY2016), dan konsumsi rumah tangga (tumbuh 2.14% FY2017 dari -0.14% di FY2016). Pertumbuhan pada sisi private consumption cukup stabil (tumbuh 4.95% dari 5.01% FY2016). Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Januari 2018 tercatat USD131.98 miliar, lebih tinggi dibandingkan posisi akhir Desember 2017 sebesar USD130.20 miliar. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa yang berasal dari pajak dan hasil ekspor migas bagian pemerintah, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBI) valas.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun di sepanjang kurva bulan Januari 2018 didukung oleh derasnya dana masuk dari pihak asing, dan berhasilnya lelang pertama 2018 dengan total penawaran masuk tertinggi dari sebelumnya (86.2 triliun Rupiah). Pembelian berlanjut di pasar secondary yang berhenti karena aksi profit taking seiring meningkatnya level yield 10 tahun obligasi pemerintah AS (2.7% dibandingkan akhir 2017 sebesar 2.4%), dan berita bahwa Tiongkok akan mengurangi pembelian obligasi pemerintah AS. Pemerintah Indonesia berhasil melakukan penerbitan obligasi pemerintah melalui lelang per akhir Januari 2018 dengan total bruto 144.2 triliun Rupiah atau sekitar 16.8% dari target penerbitan 2018, dengan asumsi defisit neraca pada 2.19% dari GDP. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 33.62 triliun Rupiah di bulan Januari 2018 (bulanannya +4.02%), yakni dari 836.15 triliun Rupiah di Desember 2017 menjadi 869.77 triliun Rupiah di Januari 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 41.29% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.82% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2018 untuk 5 tahun turun -20bps menjadi 5.78% (5.98% Desember 2017), 10 tahun turun -7bps menjadi 6.27% (6.34% Desember 2017), 15 tahun turun -23bps menjadi 6.71% (6.94% Desember 2017), dan 20 tahun turun -9bps menjadi 7.00% (7.09% Desember 2017).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 787.12 (+3.69% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti PGAS, ADRO, PTBA, UNTR, dan INCO naik sebesar 49.14%, 31.72%, 38.21%, 9.89% dan 29.76% MoM. Indeks saham melanjutkan penguatannya di bulan Januari, didukung oleh membaiknya sentiment di pasar domestik dan global. Terlihat dari aksi pelaku pasar asing yang melakukan pembelian bersih sebesar US\$132 juta di bulan ini. Pelaku pasar lebih optimis bahwa perekonomian Indonesia di tahun 2018 akan lebih baik dibanding tahun 2017. Kombinasi antara belanja pemilu daerah dan juga inisiatif pemerintah dengan mengintensifkan program padat karya dari dana desa akan meningkatkan daya beli masyarakat menengah kebawah. Selain itu, harga komoditas yang relatif tinggi dan stabil juga akan berdampak positif pada ekonomi di luar Pulau Jawa. Akan tetapi, adanya resiko kenaikan harga minyak yang sudah melewati US\$60/barrel yang berpotensi pada kenaikan inflasi adalah indikasi yang tidak bisa kita abaikan karena akan ada implikasi negative terhadap inflasi. Dari sisi global, normalisasi kebijakan moneter dari Amerika dan Eropa dalam jangka menengah juga akan memicu peningkatan volatilitas mata uang yang akan berdampak pada perubahan asset alokasi dana global di pasar negara berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mendapatkan keuntungan sebesar 24.97% MoM. ANTM (Aneka Tambang Persero) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Persero Tbk) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 46.4% dan 38.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang naik sebesar 11.51% MoM. SMGR (Semen Indonesia Persero) dan TPIA (Chandra Asri Petrochemical) mencatat keuntungan sebesar 12.63% dan 8.75% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1.79% MoM. TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) menjadi penghambat utama, turun sebesar 10.14% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.